

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Dialog Antaragama

1. Definisi Dialog Antaragama

Dialog adalah suatu proses asli yang memungkinkan manusia berkomunikasi dengan makhluk lain. Asal-usulnya berasal dari kata Yunani "dia-logos" atau "*duihwa*" dalam bahasa China, dan "*desioch*" dalam bahasa Ibrani, yang berarti percakapan antara dua pihak.²⁵ Dialog berlawanan dengan kata monolog, yang mengacu pada berbicara sendiri. Ini merupakan hal yang tak terhindarkan dalam kehidupan manusia, dimana manusia secara alami mencari objek untuk berdialog. Di zaman yang penuh dengan pluralitas dan heterogenitas ini, kemampuan untuk berdialog dengan hal yang berbeda menjadi suatu kebutuhan.

Dialog bukanlah pertandingan debat atau perlombaan dalam berbicara atau berpidato, banyak orang salah memahami makna dialog. Dialog tidak sama dengan menampilkan publik (*al-mujadalah* atau *al-jadal*) seperti yang biasa dipahami. Dialog adalah harapan dan panduan yang bisa diberikan oleh agama-agama untuk kemanusiaan. Dalam hal ini, agama-agama memberikan sebuah contoh yang dapat menginspirasi seluruh lapisan masyarakat untuk bekerja sama dalam upaya membangun kehidupan

²⁵ I Nyoman Sudira" Dialog dalam Resolusi Konflik-Interaktif" *Jurnal Ilmiah dan Hubungan Internasional*, Vol: 12, No: 1 (2017), hlm: 3

yang lebih baik, sejahtera, dan aman.²⁶ Dialog yang berkaitan dengan agama ialah dialog antaragama. Dialog antar umat beragama bukanlah upaya untuk membuktikan superioritas doktrin satu agama atas agama yang lainnya. Dialog antar umat beragama bukanlah tentang mencari kelemahan, mengalahkan, meningkatkan, atau mencari kesalahan pihak lawan. Jika dialog berakhir dengan satu pihak menang atau diakui keunggulan lawan bicaranya, itu bukanlah dialog, melainkan perdebatan.

Penting untuk menyadari bahwa dalam dialog, khususnya dialog antar umat beragama tidak terdapat pihak yang menang atau kalah. Tidak ada yang benar sepenuhnya atau salah sepenuhnya.²⁷ Dialog seharusnya merupakan diskusi percakapan dimana dua atau lebih pihak yang terlibat, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam karya sastra. Dialog juga merupakan pertukaran pikiran dengan tujuan menjelaskan pandangan masing-masing pihak sehingga dapat dipahami dengan lebih baik. Dalam dialog, keyakinan lain harus dihormati meskipun tidak selalu harus diterima. Oleh karena itu, dialog hanya bermanfaat jika semua pihak bersedia mendengarkan dan mempertimbangkan argumen serta pihak lain, sembari berusaha memosisikan diri sebagai mitra dialog demi kepentingan bersama. Dialog antaragama memiliki beberapa tujuan utama. *Pertama,*

²⁶ Abdullah Amin, "Dialog Antar Umat Beragama Kemajmukan Negara-Bangsa (Harapan Umat Islam terhadap Dialog Antar Umat Beragama)", Makalah disampaikan dalam forum studi intensif tentang Islam (SITI) XII, 2014. hlm: 103.

²⁷ Picasso, N. N., dan Kriyantono, R. Kolaborasi antar Aktor Komunikasi Organisasi dalam Upaya Pengembangan Tradisi Menjadi Event Festival melalui Negosiasi Integratif dengan Pendekatan Coordinated Management of Meaning. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, Vol: 7, No:1, (2024). hlm: 43-64.

untuk mempromosikan toleransi dan mengurangi konflik antaragama. *Kedua*, untuk memahami lebih baik keyakinan dan praktik berbagai agama. *Ketiga*, untuk membangun jembatan antara komunitas agama yang berbeda dan mempromosikan kerjasama dalam mengatasi masalah sosial.²⁸

Ketika berbicara mengenai dialog antaragama, perlu diingat bahwa dalam berdialog tidak hanya membahas tentang teologis umat beragama saja, melainkan juga mencakup konteks sosiologi seperti nilai-nilai moral, budaya, sejarah, isu-isu sosial bahkan kehidupan sehari-hari. Fokus dialog bisa bervariasi tergantung pada tujuan dialog antaragama. Dialog antaragama dibangun di atas prinsip-prinsip seperti saling hormat, saling mendengarkan, dan saling belajar. Ini membutuhkan sikap terbuka, keinginan untuk memahami, dan kemauan untuk merangkul keragaman keyakinan, karena dialog antaragama jauh lebih penting.

Dialog antaragama adalah suatu bentuk komunikasi yang memungkinkan individu atau kelompok dari berbagai latar belakang budaya untuk berbagi pengalaman, pemahaman, dan perspektif antar umat beragama.²⁹ Dalam dialog antaragama, orang-orang berusaha memahami perbedaan budaya dengan menghormati dan menghargai perspektif orang lain. Dialog semacam ini dapat membantu memecahkan stereotip dan

²⁸ Ponno, A. T., Reniati, R., Sambo, Y., Tangnga, S., dan Mean, R. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Lingkup Masyarakat Majemuk". *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan*, Vol: 1, No: 5, (2023). hlm: 356-365.

²⁹ Erka Sarapung dkk, *Dialog: Kritis dan Identitas Agama*, (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2004), hlm. 177-178.

prasangka, serta mempromosikan toleransi dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Selain itu, dialog kultural juga dapat memperkaya pengetahuan kita tentang dunia, membuka pintu bagi kolaborasi lintas budaya, dan menghasilkan solusi yang lebih baik dalam mengatasi tantangan global yang kompleks. Sebenarnya dialog multikultural sudah berjalan sejak lama, hanya saja kurangnya perhatian dalam prakteknya.

Dalam tingkatan agama, dialog menuntut supaya setiap pihak dalam dialog mengharuskan adanya kebebasan beragama, sehingga setiap orang bebas menguraikan pandangannya kepada orang lain dan membiarkan menyampaikan pendapatnya kepadanya. Dengan demikian akan jelas persamaan dan perbedaan antara ajaran agama satu dengan agama lain. Selain itu, dialog juga membebaskan hak setiap orang untuk mengamalkan keyakinan-keyakinannya dan perjumpaan yang sungguh bersahabat serta berdasarkan hormat dan cinta dalam tingkatan antar pemeluk agama.

Sebagaimana yang dikatakan Mukti Ali, dialog antar umat beragama membantu individu memperkuat keyakinan dalam agamanya sendiri saat bertemu dengan orang yang memiliki keyakinan berbeda. Kebenaran seringkali lebih jelas dan dihargai saat dihadapkan dengan pandangan lain, memperdalam keyakinan individu dan meningkatkan kerjasama, pengertian, serta saling menghormati dalam masyarakat. Namun, Mukti Ali menekankan bahwa dialog antar umat beragama bukanlah studi akademis terhadap agama, bukan upaya menyatukan ajaran agama menjadi satu, dan

bukan usaha membentuk agama baru yang diterima oleh semua pihak.³⁰ Dialog juga bukan bentuk adu argumentasi antar kelompok agama dengan tujuan menang atau kalah, serta bukan cara meminta pertanggungjawaban kepada orang lain dalam menjalankan agamanya. Menurut Mukti Ali, dialog antar umat beragama sangat penting bagi bangsa Indonesia dan ia juga memberikan alasan mengapa dialog semacam itu perlu ada.

Dialog antaragama yang digagas Mukti Ali memiliki kompleksitas dengan pengkajian keilmiah yang cukup mendalam dan sistematis.³¹ Dialog bukan hanya sekedar berkaitan dengan masalah keyakinan, melainkan juga melibatkan struktur sosial. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa agama lebih sering terhubung dengan komunitas berkeyakinan yang berinstitusi. Dalam konteks sosial, agama dapat memberikan dampak baik dan buruk.

Dalam pengertian Hans Kung, dialog antar umat beragama menuntut setiap orang beragama untuk membuktikan keimanannya, tanpa memandang perbedaan. Dialog antar umat beragama diyakini dapat memberikan pemahaman dan pencerahan kepada umat, menciptakan kerukunan hidup di antara mereka.³²

Mudji Sutrisno menekankan bahwa pembangunan dialog antar umat beragama tidak hanya mengandalkan logika rasional, tetapi juga perlu

³⁰ Agustin, A. A. " Perdamaian Sebagai Perwujudan Dalam Dialog Antaragama". Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya, Vol: 1, No:2, hlm: 17-34.

³¹ Derry Ahmad Rizal, "Moderasi Keberagamaan dan Nilai Sosial dalam Pemikiran Mukti Ali" *Jurnal Studi Islam*, Vol.6 No.02, 2021, hlm: 184.

³² Irfan "Pluralisme dan Dialog Antar Umat Beragama" *Jurnal al-Mubarak* Vol: 3 No: 2, (2018). hlm: 63.

adanya logika psikis. Dialog teologi kerukunan perlu dibarengi dengan pencarian psikologis, termasuk mengatasi rasa saling curiga, yang dapat dilakukan oleh individu yang memiliki sikap inklusif dalam beragama, mengingat sikap eksklusivisme dapat menghambat upaya dialog.³³

Dari sudut pandang para ahli, dialog antar umat beragama tidak hanya merupakan pertukaran informasi, tetapi juga merupakan usaha transformasi pemahaman terhadap iman orang lain maupun diri sendiri. Dialog diarahkan pada mencapai pemahaman bersama dan membangun perdamaian, tanpa mengesampingkan perbedaan yang ada. Dalam praktiknya, dialog antar umat beragama bertujuan untuk saling bertukar pendapat, memahami pendapat orang lain, dan menciptakan kesejahteraan bersama, bukan untuk mencari pengakuan supremasi agama masing-masing. Dialog dianggap sebagai usaha signifikan untuk mengembalikan hakikat agama dan tujuan hakiki kehidupan manusia, serta sebagai upaya untuk mewujudkan pesan perdamaian antar umat beragama.

2. Macam-macam Dialog Antaragama

Model dialog antar umat beragama menurut Mukti Ali adalah dialog kehidupan, dialog kegiatan sosial, dialog teologis, dialog pengalaman agamis, dialog antar monastik. Penjelasan sebagai berikut:

- a. Dialog kehidupan, yaitu suatu dialog dari pemeluk berbagai agama berusaha hidup secara terbuka dan bertetangga dengan baik, merasakan

³³ Budi Ichwayudi “Dialog Lintas Agama dan Upaya Menangkal Potensi Radikalisme Dikalangan Pemuda” *Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*. Vol: 29, No: 1 (2020). hlm: 48

kegembiraan maupun kesusahan serta berusaha menyelesaikan berbagai masalah kehidupan yang dihadapi secara bersama-sama.

- b. Kedua, dialog pebuatan yaitu dialog yang dilaksanakan oleh pemeluk agama yang bermacam-macam dalam bentuk kerjasama untuk pembangunan dan membebaskan rakyat dari penderitaan. Dialog yang ada di Indonesia termasuk dialog kegiatan sosial karena semua umat beragama tanpa membedakan jenis agamanya, berusaha membangun negara dan menghadapi berbagai ancaman secara bersama-sama.
- c. Ketiga, dialog teologis adalah dialog para ahli agama yang berusaha memahami ajaran agamanya sendiri dan berusaha menghargai nilai-nilai spiritual agama lain. Dialog ini bertujuan hanya untuk saling tukar pengertian dan makna tentang agama.
- d. Keempat, dialog pengalaman agamis adalah dialog yang diselenggarakan ketika seseorang yang sudah terikat dengan keimanan dan tradisi agama ikut mengambil bagian dari kekayaan rohani agama lain. Misalnya tentang sembahyang dan perenungan, kepercayaan dan cara-cara lain untuk sampai kepada Tuhan Yang Esa.
- e. Kelima, dialog antar monastik adalah dialog yang dilakukan dengan cara saling tukar menukar pengalaman hidup antar orang suci (pastor, pendeta, bikhu) dengan bertempat tinggal dalam beberapa waktu tertentu di pura, pesantren, kuil, seminari dan sebagainya. Dengan

demikian, seseorang tidak saja paham terhadap ajaran agama lain tetapi juga ikut menyaksikan kehidupan umat beragama lain.³⁴

Mukti Ali menekankan pentingnya mematuhi syarat-syarat dialog antar umat beragama, termasuk keseimbangan, kejujuran, batasan pemikiran kritis, keterbukaan, penerimaan terhadap pendapat orang lain, serta sikap adil dan kemauan untuk mencari kebenaran bersama. Dia juga mencatat bahwa dalam dialog, individu tetap berpegang pada keyakinan agamanya tanpa mengesampingkan keyakinan orang lain, memungkinkan timbulnya saling penghargaan terhadap keyakinan dan nilai-nilai agama lainnya.

Setelah adanya macam-macam dialog antaragama terdapat alasan untuk memajukan dialog antar umat beragama yang bermacam-macam, termasuk alasan-alasan sosiologis dan teologis. Beberapa alasan sosiologis mencakup:³⁵

- a. Pluralisme agama di dunia menjadi semakin jelas karena kemudahan dalam berkomunikasi.
- b. Keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang lain semakin tinggi, mengingat bahwa isolasionisme bukan hanya tidak relevan,

³⁴ M. Khoiril Anwar, "Dialog Antar umat Beragama di Indonesia Prespektif A. Mukti Ali", Vol. 19 No. 1, (2018). hlm: 104.

³⁵ Noor Rachmat. "Sosio-Teologis: Memahami Dualitas Perspektif Pluralisme Agama di Indonesia" *Jurnal Multikultural dan Multireligius* Vol: 11, No: 2. (2012). hlm: 43-52.

tetapi juga tidak mungkin dilakukan. Kesamaan antar kelompok umat manusia dan agama semakin diakui dan dirasakan.

- c. Dialog antaragama membantu setiap peserta untuk tumbuh dalam kepercayaannya sendiri saat berinteraksi dengan individu dari agama berbeda, memungkinkan pertukaran pikiran tentang keyakinan dan praktik yang dipegang oleh masing-masing pemeluk agama.
- d. Selain memberikan dampak positif bagi individu dalam dialog, terdapat pula saling berbagi dan memperkaya antara agama-agama yang diwakili oleh peserta dialog. Sebagai contoh, dalam dialog antaragama, Islam dapat memberikan kontribusi pada agama lain dengan meningkatkan inspirasi dan universalitas.
- e. Dialog antaragama dapat meningkatkan kerjasama di antara penduduk suatu negara, menciptakan kondisi saling menghargai, keadilan, perdamaian, dan kerjasama yang bersahabat. Dengan demikian, semua orang dapat bersama-sama membangun negara.

Alasan-alasan teologis untuk melakukan Dialog Antar Umat Beragama meliputi hal-hal berikut:

- a. Seluruh umat manusia berasal dari satu sumber, yaitu Tuhan, dan diciptakan dengan tujuan akhir yang sama, yakni Tuhan sendiri. Oleh karena itu, Tuhan memiliki satu rencana untuk setiap manusia, dengan asal dan tujuan yang seragam. Meskipun terdapat perbedaan,

perbedaan tersebut tidak begitu signifikan jika dibandingkan dengan persamaan-persamaan fundamental yang ada.

- b. Kesatuan seluruh umat manusia mendorong upaya untuk meningkatkan perdamaian universal.
- c. Berdasarkan alasan-alasan teologis ini, agama-agama mengambil sikap positif terhadap agama-agama yang berbeda, yang dapat diwujudkan melalui dialog dan kerjasama dengan penganut agama lain untuk bersama-sama mengenali, merawat, dan meningkatkan aspek-aspek spiritual dan moral yang terdapat dalam masyarakat dan kebudayaan mereka.
- d. Dialog antaragama bukan hanya tindakan akademis, bukan sekadar diskusi filosofis dan teologis; tetapi merupakan bagian dari pelaksanaan ajaran agama itu sendiri.

3. Definisi Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim merupakan suatu konsep atau tradisi dalam masyarakat Muslim yang merujuk pada pertemuan atau Majelis pembelajaran agama Islam. Istilah "Majelis" dalam bahasa Arab berarti "pertemuan" atau "Majelis", sedangkan "ta'lim" berasal dari kata "ta'lim" yang artinya "pembelajaran" atau "pengajaran". Jadi, secara harfiah, Majelis ta'lim dapat diartikan sebagai pertemuan atau Majelis yang diselenggarakan untuk tujuan pembelajaran agama Islam.³⁶

³⁶ Z, Zakiyah. "Moderasi Beragama Masyarakat Menengah Muslim: Studi Terhadap Majelis Ta'lim Perempuan di Yogyakarta". *Harmoni*, Vol: 18, No: 2 (2019)., hlm: 28-50.

Majelis ta'lim biasanya diadakan secara berkala, baik harian, mingguan, atau bulanan, tergantung pada kebiasaan dan kesepakatan dalam masyarakat setempat. Pertemuan ini dapat dilakukan di berbagai tempat, mulai dari rumah-rumah warga, masjid, lembaga pendidikan Islam, hingga pusat kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan ini biasanya dipimpin oleh seorang pengajar agama yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang ajaran Islam.

Selama Majelis ta'lim, pengajar agama atau ulama memberikan pengajaran tentang berbagai aspek agama Islam, seperti ajaran-ajaran dasar Islam, tafsir Al-Qur'an, hadis, fiqh (hukum Islam), akhlak (moralitas), dan lain sebagainya. Diskusi dan tanya jawab juga sering terjadi untuk mendiskusikan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Majelis ta'lim bukan hanya tempat untuk mendapatkan pengetahuan agama, tetapi juga menjadi ajang untuk memperkuat hubungan sosial dan kebersamaan antara anggota komunitas Muslim. Di samping itu, Majelis ta'lim juga menjadi sarana untuk membangun sikap saling menghormati, toleransi, dan persatuan di antara umat Muslim.

Elemen penting dalam Majelis ta'lim adalah adanya Tokoh agama yang menjadi figur tauladan dan adanya jamaah. Yang di maksud jamaah menurut Istilah "jamaah" memiliki beragam pengertian dan penafsiran,

tergantung pada konteksnya.³⁷ Berikut adalah beberapa definisi dan konsep jamaah menurut Ibnu Manzhur, seorang ahli bahasa Arab dan leksikografer terkenal dari abad ke-14, mendefinisikan “jamaah” sebagai sekumpulan orang yang berkumpul bersama untuk tujuan tertentu. Menurut Ali Mustafa Yaqub, seorang sarjana Islam, “jamaah” merujuk kepada kelompok atau komunitas yang berbagi keyakinan, praktek keagamaan, dan tujuan tertentu, biasanya terkait dengan aktivitas keagamaan atau politik. Muhammad Abduh, seorang pemikir Islam reformis dari abad ke-19, menggunakan istilah "jamaah" untuk merujuk kepada komunitas Muslim yang mengikuti ajaran yang benar dan menjauhi bid'ah (inovasi dalam agama). Hasan al-Banna, pendiri Gerakan Ikhwanul Muslimin (Ikhwan Muslimin) di Mesir, mengartikan “jamaah” sebagai komunitas Muslim yang berkomitmen pada prinsip-prinsip Islam yang sejati dan berusaha untuk mengimplementasikannya dalam Masyarakat. Abdullah Yusuf Ali, seorang cendekiawan Muslim dan penulis terkenal terjemahan Al-Quran dalam bahasa Inggris, menggunakan istilah “jamaah” untuk merujuk kepada umat Islam secara umum, terkadang juga dengan konotasi spesifik pada umat Islam yang beriman dan taat. Sayyid Qutb, seorang tokoh pemikir Islam Mesir dari abad ke-20, mengartikan “jamaah” sebagai komunitas yang berkomitmen pada ajaran Islam yang murni dan bertekad untuk menjalankan perjuangan Islam dalam berbagai bidang kehidupan.

³⁷ M. T Rahman., dan B. A Saebani. “Membangun gerakan inklusivisme model jamaah Persatuan Islam”. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, Vol: 1, No: 1, (2018). hlm: 58-72.

Dengan demikian, secara keseluruhan, Majelis ta'lim merupakan bagian integral dari kehidupan keagamaan masyarakat Muslim, yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, tempat memperkuat hubungan sosial, serta sarana untuk memperkokoh solidaritas dan persatuan umat Islam.

B. Model Pluralisme Majelis Ta'lim

1. Definisi Model Pluralisme

Pluralisme berasal dari kata “plural” dalam bahasa Inggris yang kemudian ditambahkan akhiran “isme”, yang mengindikasikan suatu paham, ajaran, atau aliran. “Plural” sendiri merujuk pada bentuk jamak atau banyak. Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, “pluralisme” diartikan sebagai sifat atau keadaan yang bersifat jamak.³⁸

Pluralisme adalah pendekatan yang mengakui, menghargai, menghormati, bahkan memuaskan keberagaman dalam suatu komunitas masyarakat.³⁹ Hal ini mencakup sikap saling menghormati dan toleran terhadap perbedaan pandangan, baik dalam tataran praktis dengan menghargai perbedaan realitas, maupun dalam tataran ideologis yang meyakini bahwa semua agama, budaya memiliki kebenaran masing-masing, dengan perbedaan hanya pada interpretasi namun substansinya sama. Dalam Islam, konsep serupa dikenal dengan sebutan *tasamuh al*

³⁸ KBBI Daring “Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa” Pemutakhiran Terakhir, (2023).

³⁹ Widiat Moko dan Catur. Pluralisme Agama Menurut Nurcholis Madjid (1939-2005) dalam Konteks Keindonesiaan “*MEDINA-TE*” Vol.16 No. 1,(2017). hlm: 61.

ikhtilaf, yaitu sikap lapang dada terhadap perbedaan pendapat.⁴⁰

Pluralisme pada dasarnya merujuk pada sikap toleransi antar pemeluk agama yang berbeda, dimana mereka saling menghormati tanpa saling mempengaruhi, sambil tetap menjaga tali persaudaraan sejauh mana oleh agama masing-masing ajarkan. Khususnya dalam konteks di Indonesia, hal ini bukanlah suatu hal yang baru, melainkan sudah menjadi bagian dari ketetapan alam yang tidak dapat diubah dan bahkan harus dijunjung tinggi.⁴¹

Penerapan pluralisme di Indonesia tercermin dalam eksistensi Pancasila sebagai satu-satunya ideologi negara, terutama pada sila pertama yang mengakui ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia tidak memihak pada satu agama tertentu. Menurut MUI (Majelis Ulama Indonesia), pluralisme agama adalah keyakinan bahwa semua agama memiliki nilai yang sama dan karena itu, kebenaran setiap agama bersifat relatif.⁴² Oleh karena itu, setiap penganut agama seharusnya tidak berlomba-lomba untuk mengklaim bahwa agamanya adalah yang paling benar, melainkan memahami bahwa semua agama mengajarkan nilai-nilai yang baik dan tidak mendorong keburukan.

⁴⁰ Rahmah, S., dan Muhyi, A. A. "Analysis of the Debate Around Religious Pluralism in Indonesia". In *Gunung Djati Conference Series*. Vol:4, PP, (2021) hlm: 255-262.

⁴¹ M Thoriqul Huda, "Pluralisme dalam Pandangan Pemuda Lintas Agama di Surabaya", *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, Vol. 2, No. 1, 2019. hlm: 4.

⁴² Aris Kristianto, "Makna Pluralisme Agama Perspektif Majelis Ulama Indonesia (Respons MUI terhadap Maraknya Ajaran Pluralisme Agama)," *Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Keislaman* Vol. 3, No.2 (2020), hlm: 181.

Jika secara umum pluralisme diartikan sebagai pandangan yang menyatakan bahwa semua agama memiliki kebenaran yang sama, Gus Dur secara tegas membatasi keseragaman terhadap kebenaran seluruh agama. Bagi Gus Dur, setiap agama tetap dianggap paling benar oleh penganutnya. Pluralisme versi Gus Dur membawa konsep baru yang lebih mengarah pada pluralitas, dimana pemahaman ini mengajarkan untuk menyadari bahwa di luar keyakinan terhadap agama, terdapat keyakinan individu lain terhadap agamanya sendiri.⁴³

Gus Dur melihat pluralisme sebagai suatu ajaran yang memberikan kesadaran kepada setiap individu yang beragama, terutama Muslim, bahwa dalam kehidupan berkomunitas dan bernegara, terdapat keragaman keyakinan. Pembelaan Gus Dur terhadap kelompok minoritas tidak hanya didasarkan pada perbedaan, melainkan juga dilakukan sebagai bentuk pembelaan terhadap keadilan. Salah satu contoh adalah pembelaannya terhadap hak-hak minoritas, khususnya etnis Tionghoa setelah kerusuhan tahun 1998. Gus Dur, dalam perspektif kebangsaannya, mengakui etnis Tionghoa sebagai kelompok etnis yang setara dengan suku Jawa, Batak, Papua, Arab, India, Jepang, dan Eropa, yang telah lama menjadi warga negara Indonesia. Etnis Tionghoa juga diakui memiliki hak yang sama sebagai warga negara sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945.⁴⁴

⁴³ Eva sofia sari. " Konsep Pluralisme Pendidikan Islam di Indonesia dalam Prespektif Abdurrahman Wahid" Jurnal Ta'limuna. Vol: 10, No: 2, (2021). hlm: 22.

⁴⁴ Rozi, S., Noor, F., Gayatri, I. H., dan Pabottingi, M. "Politik Identitas: Problematika dan Paradigma Solusi Keetnisan Versus Keindonesiaan di Aceh, Riau, Bali dan Papua". (2021). Bumi Aksara: Jakarta Timur, hlm: 78.

Pemahaman Gus Dur terhadap pluralisme menjadi representasi ke-Indonesia-an dalam praktik Pancasila, khususnya sila ke-3 dan ke-5. Dengan menjaga keberagaman (pluralitas), Gus Dur meyakini Indonesia dapat bersatu (sila ke-3). Pada saat yang sama, dengan menjaga keberagaman, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, sebagaimana tertuang dalam (sila ke-5), dapat terwujud. Meskipun demikian, definisi pluralisme versi Gus Dur ini seringkali kurang dipahami oleh beberapa cendekiawan Muslim di Indonesia, sehingga tindakannya dalam membela kelompok minoritas dianggap kontroversial dan dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Islam.⁴⁵

Mukti Ali menggambarkan dialog antaragama sebagai sebuah proses pertemuan yang melibatkan dimensi emosional dan intelektual antara individu yang menganut kepercayaan agama yang beragam. Dia menyatakan bahwa dialog semacam itu menciptakan suatu bentuk komunikasi yang memungkinkan interaksi yang berarti di antara mereka yang memiliki tingkat kepercayaan agama yang berbeda..⁴⁶

Muhammad Imarah menyatakan bahwa pluralitas merujuk pada keberagaman yang bersumber dari keutamaan (keunikan) dan kekhasan. Konsep pluralitas mengindikasikan keberadaan beberapa hal, dan keragaman menunjukkan bahwa elemen-elemen tersebut tidak hanya

⁴⁵ Rahman, K., dan Noor, A. M. "*Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi ekstrimisme*". Universitas Brawijaya Press. (2020), hlm: 15.

⁴⁶ Stephanus Turibius Rahmat. "Dialog Antropologis Antaragama dengan Spiritualitas Passing Over" *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. Vol: 2, No: 2 (2017), hlm: 184.

berjumlah lebih dari satu, tetapi juga berbeda-beda, heterogen, bahkan tidak dapat disamakan. Seiring dengan konsep pluralitas, muncul pula konsep pluralisme yang esensinya hampir serupa dalam membicarakan kemajemukan dan keragaman.⁴⁷

Menurut Imarah, kemajemukan atau pluralitas merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa disangkal. Hal ini memang benar, mengingat adanya berbagai perbedaan seperti jenis kelamin, usia, warna kulit, budaya, agama, dan kepercayaan. Namun, penting untuk dicatat bahwa mengaitkan secara langsung kemajemukan dengan pluralisme adalah suatu kesalahan, kecuali jika hendak dianggap sebagai penyimpangan. Pluralisme, dalam pandangan Imarah, merupakan suatu paham yang berasal dari konteks pluralitas, tetapi memiliki nuansa dan implikasi yang lebih mendalam.

Pluralisme agama yang sebagaimana dikatakan oleh Nurcholis Madjid bahwa pluralisme agama adalah sikap menghormati keragaman, tidak hanya untuk umat islam, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan. Ajaran Islam mencakup aspek keyakinan, dan perilaku moral, sementara budaya melibatkan gagasan-gagasan, kegiatan, dan hasil karya. Hal ini dilakukan melalui dialog dan penerimaan terhadap tradisi budaya lain agar tidak bertentangan.⁴⁸

⁴⁷ Sukardi. "Islam, Pluralitas dan Konflik" *Jurnal Al-Risalah*, Vol: 15, No: 2, (2015). hlm: 194.

⁴⁸ Mohammad Arif dan Yuli Darwati, *Interaksi Agama dan Budaya*, *Jurnal Empirisma*, Vol: 27, No:1, (2018), hlm: 56.

Dalam Islam, nilai-nilai keberagaman ditanamkan, mendorong saling menghargai antaragama untuk mencapai nilai keindonesiaan bersama, tanpa memandang perbedaan.⁴⁹

Nurcholis Madjid menyoroti pentingnya toleransi dan dialog antaragama. Dia optimis bahwa Islam memiliki kemampuan yang menjanjikan dalam hal toleransi dan pluralisme. Islam memperkuat toleransi dan mendukung pluralisme, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang mencerminkan tekad berbagai golongan dan agama untuk bertemu dalam titik kebersamaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Nur Cholis Madjid menegaskan bahwa pluralisme dalam bentuk apapun bukanlah suatu fenomena atau keajaiban yang unik, terutama di era modern. Karena secara sosiologis keragaman selalu ada dalam diri masyarakat. Secara teologis, Nur Cholis Madjid melihat pluralitas sebagai ketetapan (takdir) dari Tuhan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa masyarakat seharusnya menerima kesetaraan ini sebagaimana adanya. Sikap yang sehat ini melibatkan pemanfaatan kelebihan masing-masing umat untuk mendorong kebaikan dalam masyarakat, sementara masalah yang berbeda diserahkan sepenuhnya kepada Tuhan.⁵⁰

⁴⁹ Sulaiman, dkk. "Sikap Toleransi dalam Menyambut Hari Pertama Puasa Bulan Ramadhan Antara Jama'ah Nahdlatul Ulama dan Jama'ah Muhammadiyah" *Jurnal Potret Pemikiran*, Vol. 26 No. 1, 2022. hlm: 71.

⁵⁰ Anggraini, R. D. "Analisis Konsep Sekularisasi Ditinjau dari Perspektif Nurcholish Madjid". *Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*, (2022). hlm: 147.

2. Macam- macam Pluralisme

a. Pluralisme Budaya

Pluralisme budaya merujuk pada keadaan budaya yang beragama, dimana istilah ini dapat mencerminkan penerimaan terhadap budaya yang berbeda. Ini berarti bahwa individu dapat hidup bersama dengan menerapkan sikap toleransi terhadap perbedaan budaya, sehingga keberagaman dapat terwujud.

Jika sikap toleransi terhadap perbedaan budaya tidak diterapkan, hal ini dapat menyebabkan konflik. Konflik tersebut mungkin timbul karena adanya persaingan, sikap egosentris, dan pandangan yang paling awal yang meyakini bahwa kebudayaan pribadi adalah yang terbaik dibandingkan dengan kebudayaan orang lain.⁵¹

b. Pluralisme agama

Pluralisme Agama mencakup konsep yang sangat luas, terkait dengan penerimaan terhadap berbagai agama yang digunakan dengan berbagai cara. Pemahaman tentang pluralisme agama juga dapat berkembang ketika semua keyakinan dianggap setara, karena kebenaran dalam setiap agama bersifat relatif.⁵² Dan juga mengakui pluralitas dan menerapkan kebebasan beragama adalah prasyarat untuk mewujudkan pluralisme agama, sehingga masyarakat dapat hidup secara harmonis

⁵¹ Saumantri, T., dan Bisri, B. "Moderasi Beragama Perspektif Etika (Analisis Pemikiran Franz Magnis-Suseno)". *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, Vol: 9, No: 2, (2023). hlm: 98-114.

⁵² Zamakhsari, A. (2020). Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme. *Tsaqofah J. Agama dan Budaya*, Vol: 18, No: 1, hlm: 35-51.

dan membangun kehidupan bersama, bukan bertikai yang hanya akan menghasilkan konflik dan menghambat kemajuan.⁵³

Oleh karena itu, setiap penganut agama seharusnya tidak bersikeras mengklaim kebenaran eksklusif dari keyakinan mereka, menganggap bahwa keyakinan lainnya adalah keliru. Selain itu, keberagaman agama dalam masyarakat dapat memberikan keindahan dan warna pada kehidupan. Namun, keberagaman agama harus diimbangi dengan sikap toleransi. Tanpa adanya sikap toleransi dalam keberagaman agama, dapat muncul konflik dan perpecahan dalam masyarakat.

Di Indonesia, ada enam agama yang diakui oleh pemerintah, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Buddha, dan Konghucu. Setiap warga negara memiliki hak untuk memilih salah satu agama dari keenam agama tersebut.

c. Pluralisme Sosial

Pluralisme Sosial adalah ide atau pemahaman yang mengajak untuk menerima keberagaman melalui sikap saling menghormati dalam interaksi sosial antar individu maupun kelompok dalam suatu kerangka sosial.

Dalam kehidupan sosial, tercapainya pluralisme dapat terjadi ketika masyarakat hidup bersama dengan harmonis, menunjukkan sikap

⁵³ Abdul Mujib " Peran Pluralisme Agama dalam Membangun Kebudayaan Serta Peradaban Masyarakat Islam" *Realita* Vol:18, No: 2, (2020). hlm: 92

menghargai, dan saling menghormati satu sama lain. Artinya, keberagaman diterima dengan baik, dan interaksi sosial dilakukan dengan penuh penghargaan terhadap perbedaan antar individu dan kelompok.⁵⁴

3. Ayat-ayat Pluralisme

Islam pada hakikatnya memahami dengan mendalami nilai-nilai toleransi dan realitas keberagaman yang ada. Hal ini disebabkan karena Allah ingin menyampaikan kebijaksanaan dan pelajaran kepada umat manusia tentang keberagaman tersebut.⁵⁵ Beberapa manfaat dari pemahaman ini termasuk kemampuan manusia untuk hidup bersama secara damai, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an (QS. al-Kafirun [109]: 1-6):

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾
وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾
(الكافرون/ [١٠٩]: ١-٦)

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”⁵⁶ QS. al-Kafirun (1-6).

⁵⁴ Dzulhadi, Q. N. *Islam Vs Pluralisme Agama*. Pustaka Al-Kautsar: Jakarta. (2019). hlm: 38

⁵⁵ I Ruslan. “Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia. Arjasa Pratama”. Arjasa Pratama: Bandar Lampung (2020). hlm: 84

⁵⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia. “*Al-Qur'an dan Terjemahannya*”. Pustaka Lajnah Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2019). hlm: 484.

Selain itu, juga terdapat ajaran untuk saling mengenal yang dijelaskan dalam (QS. al-Hujurat [49]: 13):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَى اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾ (الحجرات/ [٤٩]: ١٣)

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.⁵⁷ QS. al-Hujurat (13).

Menegakkan keadilan terhadap semua individu, termasuk umat non-

Muslim dijelaskan dalam (QS. al-Mumtahanah [60]: 8-9):

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ (المتحنة/ [٦٠]: ٨)

Artinya: Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. QS. Al-Mumtahanah (8).

إِنَّمَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾ (المتحنة/ [٦٠]: ٩)

⁵⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia. "Al-Qur'an dan Terjemahannya". Pustaka Lajnah Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2019). hlm: 412.

Artinya: Sesungguhnya Allah hanya melarangmu (berteman akrab) dengan orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama, mengusirmu dari kampung halamanmu, dan membantu (orang lain) dalam mengusirmu. Siapa yang menjadikan mereka sebagai teman akrab, mereka itulah orang-orang yang zalim.⁵⁸ QS. Al Mumtahanah (9).

Dalam konteks ini, jelas bahwa tidak ada paksaan untuk memeluk atau meyakini suatu agama tertentu dalam (QS. al-Baqarah [2]: 256) di jelaskan:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

(البقرة/ [٢]: ٢٥٦)

Artinya: Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya karena Allah telah menganugerahkan kepadanya (orang itu) kerajaan (kekuasaan), (yakni) ketika Ibrahim berkata, “Tuhankulah yang menghidupkan dan mematikan.” (Orang itu) berkata, “Aku (pun) dapat menghidupkan dan mematikan.” Ibrahim berkata, “Kalau begitu, sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur. Maka, terbitkanlah ia dari barat.” Akhirnya, bingunglah orang yang kufur itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.⁵⁹ QS. Al Baqarah (256).

Menghormati kebebasan beragama dan tidak memaksakan kehendak menjadi inti dari pemahaman ini, karena kebijakan memaksa hanya akan menghambat pelaksanaan ibadah secara maksimal.⁶⁰

⁵⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia. “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”. Pustaka Lajnah Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. (2019). hlm: 439.

⁵⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia. “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”. Pustaka Lajnah Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. (2019). hlm: 33.

⁶⁰ Suharto, H. S., dan MSi, M. M. *Kebijakan Pemerintah Sebagai Manifestasi Peningkatan Toleransi Umat Beragama Guna Mewujudkan Stabilitas Nasional Dalam Rangka Ketahanan Nasional*. Reativ. (2019). hlm: 34

C. Peran Gus atau Pimpinan Majelis dalam Memajukan dialog Jamaah Antaragama

1. Peran Gus atau Pimpinan Majelis Ta'lim

Secara umum, "Gus" adalah gelar kehormatan yang diberikan kepada tokoh-tokoh agama Islam, terutama di Indonesia, sebagai tanda penghormatan dan pengakuan atas keilmuan, kebajikan, dan pengabdian mereka kepada agama dan masyarakat. Istilah ini memiliki akar budaya yang dalam di kalangan masyarakat Muslim Indonesia dan sering digunakan dengan penuh rasa hormat oleh umat Islam, terutama di Pulau Jawa.

Penggunaan gelar "Gus" seringkali terkait dengan tradisi pesantren, yaitu lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Di pesantren, para santri (murid) sering menyebut para guru mereka dengan gelar "Gus" di depan nama mereka sebagai tanda penghormatan dan pengakuan atas kedalaman ilmu dan kebajikan moral yang dimiliki oleh para guru tersebut.

Gelar "Gus" tidak hanya mencerminkan tingkat keilmuan, tetapi juga otoritas moral dan spiritual yang dimiliki oleh para tokoh agama yang disebut demikian. Mereka sering dianggap sebagai pemimpin spiritual dan sosial dalam komunitas mereka, dan memiliki peran yang signifikan dalam membimbing umat, memberikan nasihat, serta memediasi konflik atau perbedaan di antara mereka.⁶¹

⁶¹ Nurul Hidayati, Muh. Arif, Lamsike Pateda, "Relasi Kepemimpinan Terhadap Hasil Pendidikan Tinjauan Al-Qur'an Dan Hadits" *Journal of Islamic Education Manajemet Research*, Vol:2, No:1 (2023), hlm: 86-108.

D. Teori Peran Menurut Biddle dan Thomas

Peranan, menurut istilah, merupakan serangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki posisi dalam masyarakat. Dalam bahasa Inggris, istilah yang digunakan adalah "role," yang merujuk pada tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu konteks. Peran ini mencakup perilaku yang diharapkan dari individu yang memiliki posisi dalam masyarakat. Konsep Teori Peran adalah gabungan dari berbagai teori dan pandangan dari berbagai disiplin ilmu. Asal-usul istilah "peran" diambil dari dunia teater, dimana seorang aktor harus mengemban peran tertentu dan bertindak sesuai dengan karakter tersebut.

Menurut Sarwono, bahasan mengenai teori peran dianalogikan sebuah panggung teater yang dimainkan oleh aktor, didalamnya untuk menjalankan perannya sesuai dengan isi cerita. Dalam teater, posisi aktor tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada pada lingkup hubungan dengan aktor lainnya. Hubungan antara aktor satu dengan yang lainnya disebut interaksi sosial yang mana membagi dua golongan sebagai berikut: yang pertama aktor (pelaku) yaitu seseorang yang sedang menjalankan suatu peran. Yang kedua target (sasaran) yaitu orang lain yang memiliki hubungan dengan aktor atas perilakunya.⁶²

Menurut Biddle dan Thomas terdapat empat istilah yang kaitanya dengan peran, yaitu :

⁶² Hasyim, Muhammad (2020). "Pengarutamaan Moderasi Beragama di PTKIN", Semarang: IKAPI. hlm: 11

a. Harapan tentang peran

Ini mencakup harapan-harapan dari orang lain terhadap perilaku yang dianggap sesuai atau pantas untuk ditunjukkan oleh seseorang yang memiliki peran tertentu. Harapan ini dapat bersifat umum, berasal dari sekelompok orang, atau bahkan dari satu orang saja.

b. Norma

Norma adalah salah satu bentuk dari harapan tersebut. Menurut Secord dan Backman, jenis-jenis harapan meliputi harapan meramalkan dan harapan normatif. Harapan normatif, yang dibagi menjadi harapan terselubung dan terbuka, mencerminkan tuntutan peran yang diterima seseorang melalui proses internalisasi.

c. Wujud perilaku dalam peran

Peran ditransformasikan menjadi perilaku oleh individu yang memegangnya. Variasi dalam perilaku peran dianggap normal dalam teori peran, dan dapat berkisar dari hasil kerja, hasil sekolah, hasil olahraga, hingga pendisiplinan anak.

d. Penilaian dan Sanksi

Penilaian dan sanksi terkait dengan harapan dan norma masyarakat terhadap perilaku yang dilakukan oleh individu yang memegang peran tertentu. Penilaian mencakup kesan positif atau negatif yang diberikan oleh masyarakat, sedangkan sanksi adalah upaya yang dilakukan oleh individu untuk mempertahankan nilai positif atau mengubah perilaku menjadi lebih positif.